
AGAMA SEBAGAI PENDORONG PERUBAHAN SOSIAL

Muhammad Syafiq Ashfa Hubbi

ashfahubby561@gmail.com

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ABSTRAK

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dimuka bumi ini. Agama berfungsi sebagai penyelaras kehidupan. Dalam kontek perubahan sosial, agama mengarahkan perubahan kearah yang lebih baik. Ajaran agama memiliki pengaruh yang besar dalam penyatuan persepsi kehidupan masyarakat. Kehadiran agama secara fungsional sebagai “perekat sosial”, memupuk rasa solidaritas, menciptakan perdamaian, kontrol sosial, membawa masyarakat menuju keselamatan, mengubah kehidupan seseorang menjadi kehidupan yang lebih baik, memotivasi dalam bekerja dan seperangkat peranan yang kesemuanya adalah dalam rangka memelihara kestabilan sosial.

Kata kunci: Agama, Perubahan Sosial.

PENDAHULUAN

Saat ini perubahan zaman semakin pesat akibat kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, komunikasi dan transportasi, dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan yang melanda manusia saat ini merupakan hal yang wajar karena perubahan dalam masyarakat memang sudah ada sejak zaman dahulu, namun perubahan saat ini berjalan dengan sangat cepat sehingga manusia sulit untuk mengimbangnya. Perubahan-perubahan tersebut terjadi akibat bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, serta adanya perbedaan pendapat atau pertentangan dalam masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat pada saat ini. berkembangnya teknologi, transportasi, dan ilmu pengetahuan dapat mempermudah manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dengan kemajuan teknologi kita dapat berkomunikasi dengan baik antar sesama, dapat mencari dan memberikan informasi lebih mudah.

Dengan kemajuan dan perkembangan transportasi dapat memudahkan manusia untuk silaturahmi dan berkunjung ke tempat yang akan di tuju. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dapat memperluas wawasan manusia dan lebih mudah menciptakan hal-hal baru sesuai kebutuhan. Namun akibat perubahan-perubahan tersebut manusia lebih mengandalkan alat yang dapat memudahkannya melakukan aktivitas, manusia tidak lagi menggunakan akal pikirannya untuk melakukan sesuatu akan tetapi mereka hanya mengandalkan alat komunikasi tersebut, dengan adanya transportasi malah menimbulkan folusi udara akibat asap kendaraan. dan menimbulkan penyakit ringan seperti batuk. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan manusia berbuat semaunya.

Dengan kemudahan-kemudahan tersebut manusia terlena sehingga lupa akan kewajibannya sebagai manusia, maka kebanyakan manusia pada masa kini yang kepribadiannya terbentuk dari kemajuan dan perkembangan sosial sehingga banyak dari mereka yang kurang akan makna spiritual atau makna teologi dalam dirinya. manusia hanya mementingkan kepentingan pribadinya daripada kepentingan sosial.

Dewasa ini kita rasakan telah terjadi perubahan sosial dimana-mana dan diberbagai bidang. Terdapat banyak penyebab terjadinya perubahan sosial tersebut, antara lain: ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, dan lain sebagainya. Sebenarnya, perubahan-perubahan yang melanda masyarakat dunia saat ini merupakan hal yang normal dan wajar, karena perubahan dalam masyarakat memang telah ada sejak zaman dahulu. Namun, perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepat sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya. Soekanto (2010)

mendefinisikan perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan-perubahan itu terjadi juga tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, diantaranya: bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan (conflict) dalam masyarakat dan terjadinya pemberontakan atau revolusi. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana perubahan sosial dalam masyarakat itu dapat terjadi? dan bagaimana pula peran agama dalam perubahan sosial tersebut? Kedua hal tersebut akan penulis paparkan pada tulisan berikut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah review literatur yang merupakan metode secara sistematis, eksplisit dan reproduibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya - karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi. Sumber pustaka yang digunakan dalam penyusunan jurnal penelitian dengan literature review ini melalui Website Jurnal Nasional dan Internasional seperti Google Scholar, PubMeds, Proquest, Wiley, Science Direct, Scopus, dan Elsevi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses seleksi literatur yang melibatkan

pencarian, penyaringan, dan pengkajian sumber-sumber yang relevan. Literatur yang dipilih dianalisis secara mendalam untuk mengeksplorasi tema-tema utama. Sugiyono,D (2013)

Analisis data merupakan langkah yang terpenting dalam suatu penelitian. Data yang telah diperoleh akan dianalisis pada tahap ini sehingga dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik studi literatur. Huberman,A (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Agama jantung kehidupan Masyarakat

Suatu sistem nilai yang membuat norma-norma tertentu merupakan fungsi agama dalam kehidupan manusia sebagai individu. Inilah norma-norma yang menjadi pedoman dalam beradat dan bertindak tanduk agar sesuai dengan kepercayaan agama yang dianut para penganutnya karena agama sebegitu pentingnya dalam kehidupan manusia sampai-sampai tanpa sadar sering kali manusia lupa bahwa agama sangatlah penting dalam kehidupan bagaikan tubuh manusia yang hanya bisa hidup jika jantung mereka masih berdetak dan nafas mereka masih berembus sebegitu pentingnyalah agama dalam kehidupan masyarakat.

Kalau ditelusuri lebih lanjut seorang sosiolog bernama Nottingham mengungkapkan bahwa di dalam sebuah kehidupan masyarakat agama memiliki 4 fungsi secara empiris yaitu sebagai berikut:

- a. Menyatukan masyarakat
- b. Mempertahankan nilai-nilai sosial dalam masyarakat
- c. Menjadi perpecahan di dalam masyarakat.
- d. Memerankan peran yang berkarakter inventif, produktif dan bahkan bersifat imajinatif.

Agama telah lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat bagai tanaman menjalar agama kini telah menyebar dan menjadi pedoman masyarakat dalam bertindak tanduk dalam kehidupannya sehari-hari. Bentuk ikatan antara agama dan masyarakat baik itu dalam bentuk kelompok maupun peranan agama,ikatan itu telah berubah menjadi norma-norma yang mengikat masyarakat untuk terus berjalan pada batasan yang telah dibuat tersebut. Sehingga keharmonisan dan kemanusiaan pun hadir di masyarakat. Jadi yang jelas dalam masyarakat, agama masih akan terus mempunyai peranan dalam kehidupan Masyarakat.

Masyarakat terbagi atas tiga jenis dalam implikasi peran agama bagi kehidupan masyarakat. Jenis yang pertama yaitu memiliki nilai-nilai sakral dan masyarakat terbelakang. Disini tiap-tiap masyarakat memeluk agam atau keyakinan yang sama artinya keanggotaannya dalam kelompok masyarakat dan pada kelompok keagamaan mereka itu sama. Yang kedua yaitu sebab masyarakat pra industri yang kini sedang berkembang pesat di kelompok keagamaan tidak lagi bergabung dengan kelompok kemasyarakatan. Pada organisasi yang bersifat resmi dan memiliki tenaga ahli khusus adalah organisasi keagamaan. Penyesuaian perilaku individu dan berusaha menciptakan pandangan personal pada nilai-nilai keagamaan merupakan fokus utama. Pada masyarakat industri sektor sekuler merupakan yang ketiga karna hubungan antara sistem keagamaan dan pemerintahan duniawi sehingga sistem keagamaan terbagi-bagi dan bersifat berbagai macam. Pemerintahan berhubungan dengan kehidupan duniawi manusia sedangkan agama condong pada penilaian bahwa agama itu hanya menjadi bagian dari kehidupan manusia yang berkaitan dengan pembahasan akhirat (Ishomuddin, 2002).

Durkheim menganggap keberadaan agama dalam masyarakat sangat penting. Ia memandang kemunculan agama sebagai sesuatu yang positif sejalan dengan perkembangan masyarakat saat ini. Agama menurut Durkheim bukanlah persoalan individu melainkan penggabungan bersama dari masyarakat. Agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga permasalahan muncul karna adanya agama tidak akan pernah bisa kita pisahkan dari kehidupan masyarakat. Durkheim menitik beratkan bahwa

agama pertama adalah gerakan bersama dari masyarakat berupa ritual-ritual dan upacara keagamaan seperti upacara paskah pada agama Kristen dan Waisak pada agama Hindu. Sehingga bisa disimpulkan bahwasanya masyarakat ikut berkontribusi dan memiliki peran penting dalam membe tempat tersendiri bagi agama dalam kehidupan manusia. Sedangkan menurut Ishomuddin menjelaskan fungsi agama dalam implementasinya di masyarakat antara lain sebagai berikut :

a. Sebagai sublimatif

Paham agama menyucikan setiap usaha manusia, baik yang sehubungan dengan akhirat maupun yang berhubungan dengan duniawi. Semua upaya manusia selagi itu tidak berbenturan dengan aturan-aturan agama ketika dikerjakan untuk tujuan yang baik maka akan berakhir dengan baik pula.

b. Sebagai penyelamat

Keselamatan yang meliputi bidang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Agama memberi keselamatan di dunia dan di akhirat kepada penganutnya. Agar dapat meraih keselamatan tersebut agama pun mengajarkan para pemeluknya melalui keimanan kepada Tuhan dengan keimanan ini seseorang dapat melakukan dan menjalankan segala perintah Tuhannya.

c. Sebagai pendamaian

Dengan keberadaan agama jika ada orang yang berbuat salah atau berbuat dosa dapat meraih ketenangan batin berdasarkan petunjuk agama. Perasaan bersalah dan berdosa akan pelan-pelan menghilang dari hatinya kalau seorang pendosa telah melakukan penebusan dosa-dosanya dengan cara bertobat dan meminta ampun serta berjanji tidak akan pernah mengulangnya lagi, penyucian ataupun penebusan dosa tentu saja perlu melalui petunjuk agama yang dianutnya.

d. Sebagai edukasi

Secara yuridisnya agama berfungsi menyuruh dan melarang, penganut ajaran agama berpandangan bahwasanya ajaran-ajaran agama yang mereka peluk ini tentu saja menyebarkan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh mereka. Unsur tersebut memiliki latar belakang yang memfokuskan pengarahan agar personal penganut-penganutnya menjadi lebih baik sehingga mulai bisa terbiasa dengan hal-hal yang baik agar menjadi baik berdasarkan ajaran agamanya tentunya.

e. Sebagai Social Control

Agama dapat berfungsi sebagai pengawasan social karena seorang penganut menganggap ajaran agama sebagai norma dalam hal ini secara individual ataupun kelompok sebab: pertama, agama berdasarkan tuntunannya punya fungsi kritis yang bersifat profetik yaitu wahyu dan kenabian. Kedua, agama secara instansi, agama adalah norma bagi para penganutnya.

f. Menumbuhkan rasa solidaritas

Rasa kesamaan inilah yang akan mengembangkan rasa kebersamaan atau solidaritas di dalam kelompok maupun perorangan, malahan tidak jarang memunculkan rasa persaudaraan yang tinggi. Para pemeluk agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan yaitu seiman.

g. Sebagai kreativitas

Agama menstimulus dan merangsang para pemeluk-pemeluknya agar berusaha inventif tidak hanya untuk keuntungan pribadinya akan tetapi juga untuk kepentingan banyak orang. Pemeluk-pemeluk agama tidak hanya dianjurkan bekerja secara rutin dengan pola hidup yang sama setiap harinya melainkan juga didorong agar dapat melakukan inovasi dan menciptakan penemuan baru.

h. Sebagai stimulus perubahan

Agama itu dapat merubah kepribadian seseorang dan melahirkan kehidupan baru sesuai

dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru itu sering kali mampu merubah kesetiiaannya kepada adat atau norma yang dianut sebelumnya. Stimulus yang diberikan agama bisa mengubah seseorang atau sekelompok masyarakat karna jika seseorang percaya atau meyakini sebuah agama tentu bisa distimulus atau dirangsang untuk melakukan sesuatu sehingga perubahan bisa terjadi dengan agama.

The Elementary Forms of The Religios Life karya Durkheim merupakan pemberian luar biasa atas fungsionalisme. Hal tersebut searah dengan seberapa penting kontribusi nilai-nilai yang ada dalam sistem sosial masyarakat. Durkheim menafsirkan nilai dengan sebuah “konsep kebaikan yang diterima secara umum” atau dapat dipahami bahwa kepercayaan yang memberikan keberadaan dalam struktur sosial dan beragam tingkat laku yang tentunya ada di dalam sebuah struktur sosial tersebut. Ia mengemukakan bahwa agama pada suku yang sangat primitif merupakan suatu kekuatan integrasi yang sangat kuat. Agama dapat menjadi alat penggabungan yang baik sebagai etik yang ampuh dalam menumbuhkan nilai-nilai biasa. Pada pola pendidikan yang umum bagi masyarakat modern itu memiliki fungsi yang setara atau sama dengan pendidikan agama di dalam masyarakat tradisional karena secara teknis penyelenggaraan nilai-nilainya dalam masyarakatnya itu sama (Ishomuddin, 2002).

Untuk mempertahankan sebuah sistem kerja yang bisa selaras dan seimbang menjadikan masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil. Robert K. Merton (1957), Talcott Parsons (1937), dan Kingslay Davis (1937) sebagai tokoh utama dalam perspektif ini menyampaikan pendapatnya bahwasanya setiap kelompok atau lembaga-lembaga itu menjalankan tugas tertentu yang biasanya bersifat berkesinambungan atau terus-menerus, sebab hal tersebut dipandang sebagai fungsionalitas. Secara fundamental, asas-asas pokok sudut pandang ini ialah sebagai berikut: (Nazsir: 2009).

- a. Masyarakat ialah sebuah sistem yang rumit karena di isi atas komponen-komponen yang terhubung dan tentunya akan bergantung satu sama lain, serta tiap-tiap komponen yang ada berdampak dengan relevan pada bagian-bagian yang lain.
- b. Tiap-tiap komponen dalam sekelompok masyarakat ada karena pada bagian tersebut memiliki fungsi dan peran penting untuk menjaga keberadaan dan kestabilan seluruh masyarakat tentunya. Oleh karena itu, keberadaan dari satu bagian tertentu dalam masyarakat dapat dijelaskan apabila perannya pada masyarakat sebagai keseluruhan dapat ditafsirkan.
- c. Seluruh masyarakat tentunya punya metode untuk menyatukan dirinya yakni metode yang mampu merekatkannya menjadi satu; salah satu faktor penting dari metode ini merupakan kewajiban bagi anggota kelompok masyarakatnya pada ikatan kepercayaan dan nilai-nilai yang tidak berbeda.
- d. Masyarakat lebih condong kepada keadaan yang lebih seimbang dan ke tidak seimbangan antara salah satu komponennya cenderung memunculkan penyesuaian-penyesuaian pada komponen lain supaya dicapainya keselarasan atau kestabilan.
- e. Perubahan merupakan suatu fenomena yang luar biasa di dalam masyarakat, akan tetapi jika perubahan itu terjadi maka perubahan itu pada biasanya akan membawa konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.

Sudut pandang ini berpandangan bahwasanya semua hal yang ada namun tidak berfungsi akan menghilang dengan sendirinya karena ini sebagai dampak rasional dari asas-asas pokok di atas. Agama memiliki fungsi dengan memerankan sejumlah peranan penting didalam masyarakat sebab agama sejak dahulu sampai saat ini masih tetap ada dan terus berkembang. Melalui pandangan ini, pembahasan mengenai agama tentunya akan mengarah kepada ketidaksesuaian pada fungsi-fungsi agama di dalam meningkatkan ketertarikan masyarakat dan pengawasan terhadap tingkah laku individunya. Akibatnya, aspek praktis lebih memusatkan perhatian dalam memeriksa fenomena-fenomena agama di dalam memberikan fungsionalitas yang merupakan pemberian dari sistem sosial itu sendiri.

Agama sering kali dipandang sebagai sebuah lembaga institusi lain yang mempunyai tugas atau fungsi supaya masyarakat dapat berjalan dengan baik, baik itu dalam cakupan lokal, regional maupun nasional bahkan internasional. Maka dari itu perhatian yang paling penting dan disorot ialah daya gunanya serta bagaimana agama mempengaruhi masyarakat, sehingga sebab keberadaan dan fungsi agama kehidupan masyarakat yang adil, tentram, damai sejahtera baik rohaniah dan jasmani dapat diwujudkan. Jadi inilah sebabnya aliran fungsionalisme memandang agama dari fungsinya dalam masyarakat

2. Agama Dalam Kacamata Sosiologi

Agama dapat memuat pengertian sebagai kumpulan aturan-aturan yang jika dilihat dari sisi fungsinya adalah untuk mengatur ikatan antara manusia dengan Tuhannya, ikatan manusia dengan manusia yang lain, dan mengatur ikatan manusia dengan lingkungan hidupnya. Sedangkan menurut bahasa sanskerta kata agama yaitu a yang artinya tidak serta gama yang berarti kacau. Dengan ini bila digabungkan maka itu berarti tidak kacau. Jadi agama merupakan suatu peraturan yang punya fungsi untuk mengatur kehidupan manusia supaya tenteram atau dalam hal ini berarti tidak kacau. Sedangkan agama disebut religius dalam bahasa latinnya, kata agama ini asal mula akar katanya yakni religere dan kalo diartikan berarti mengikat.

Sosiologi dalam memandang agama sebagai sebuah fenomena sosial yang umumnya ada pada setiap manusia kecuali yang menganut paham ateis. Di samping faktor-faktor yang lainnya tersebut agama menjadi salah satu diantara aspek-aspek penting pada kehidupan sosial masyarakatnya dan merupakan komponen dari sistem sosial sebuah masyarakat. Berlandaskan pada penelitian-penelitian dari para ahli sosiologi, agama dapat diartikan sebagai sebuah tujuan hidup seseorang yang harusnya diaplikasikan didalam kehidupan sehari-hari seseorang ataupun kelompok masyarakat. Karna punya ketertarikan yang saling mempengaruhi satu sama lain dan bergantung satu dengan yang lainnya menjadikan keduanya ikut serta dalam pembentukan struktur sosial didalam masyarakat.

Bila ditelusuri lebih dalam biasanya kajian-kajian agama terbagi atas dua yakni teologis dan sosiologis, agama dalam kajian teologis biasanya terkait dengan adanya pernyataan atas kebenaran mutlak sebuah agama dan atas tugas untuk mempertahankan doktrinajaran agama. Intinya disini adalah bahwa iman itu bersifat mutlak terhadap kebenaran atas ajaran agama yang telah diyakininya. Sedangkan agama dalam pandangan sosiologi ialah sebagai salah satu institusi sosial, dimana dalam hal ini sebagai sebuah sub sistem dari sistem sosial tertentu yang mempunyai fungsi-fungsi sosial tertentu.

Kalau melihat dari perwujudannya agama punya dua hal yang membedakannya dari yang lain, yaitu sebagai berikut: yang pertama yaitu dari segi kejiwaan, Apabila dilihat dari kategori pemahaman manusia, yaitu dimana sebuah keadaan atau kondisi yang bersifat subjektif atau keadaan didalam jiwanya manusia, hal ini tentulah sehubungan dengan apa-apa saja yang bisa dirasakan dan dialami oleh pemeluk-pemeluk agama tersebut. Situasi ini biasanya dikenal sebagai situasi agama dimana situasi ini saat taat dan tunduk pada yang disembahnya. Sedangkan yang selanjutnya ialah yang bersifat objektif, artinya pada sudut pandang Heuristik dari sebuah agama. Kondisi inilah yang ada pada saat agama dipertanyakan oleh -penganutnya sendiri tentang berbagai pertanyaan baik itu pertanyaan-pertanyaan teologisnya, ritual-ritualnya ataupun pertanyaan tentang aliansinya (kahmaad, 2002).

Pengertian agama bila berdasarkan sosiologi ialah definisi yang heuristik sebab sosiologi itu tidak bisa memberi penjelasan tentang agama yang bersifat evaluasi. Artinya definisi yang diberikan untuk melukiskan apa adanya atau keadaan sesungguhnya dengan mengeluarkan apa yang telah ia tahu dan Pahami berdasarkan pengalaman oleh pemeluknya. Sejumlah ilmuwan menjelaskan definisi tentang agama: philosopher menganggap bahwasanya agama itu ialah merupakan pertalian kelompok-kelompok manusia dengan

Tuhannya. Sementara itu Marcus Tullius Cicero berpandangan bahwasanya agama merupakan tuntutan yang menjadi penghubung antara manusia dengan Tuhannya. Sedangkan oleh Spencer agama adalah keyakinan akan adanya sebuah kekuasaan yang tak terbatas, atau kekuasaan yang tidak bisa kita gambarkan batasan waktunya atau tempatnya. Selanjutnya adalah seorang antropolog yang berasal dari Inggris ia adalah Sir Edward Burnett Tylor. Tylor dikenal lewat perannya dalam penelitian evolusi kebudayaan. Ia beranggapan bahwa agama sebagai kepercayaannya akan adanya makhluk-makhluk spiritual.

Karl Marx mengungkapkan pendapatnya tentang agama yang menjadi candu bagi masyarakat selanjutnya dalam literatur lain Durkheim, yang mempelopori ilmu sosiologi agama di Perancis berpandangan bahwasanya agama itu sumber semua kebudayaan yang sangat tinggi. Sejalan dengan pandangan tersebut, Ishomuddin 2002:32 menjelaskan kembali pengertian agama dalam sudut pandang para ilmuwan sosial, diantara-Nya: pertama', agama yang sudah dijelaskan dan dikemukakan oleh para ilmu sosial ada dua macam pengertian yang berbeda secara fundamental . Sebuah sistem keyakinan dan pengaplikasian yang dikelompokkan dan mencakup urusan yang disucikan ini ditekankan dimensi-dimensi inklusif ialah agama. Pengertian inklusif cenderung lebih terbatas. Memostulatkan hal yang berbau alam gaib ada dan berjalan di bumi ini membatasi pengertian agama pada kepercayaan dan praktik-praktik. Kedua, dari penjelasan yang tidak berbeda dalam artian yang sama pada bagian masyarakat yang lain agama adalah suatu fenomena evolusioner (berkembang).

Max Müller yang merupakan seorang filsuf asal Jerman yang mempelopori berdirinya pendidikan ilmu agama. Müller menganggap bahwasanya inti dari agama itu adalah untuk memberikan sebuah pernyataan tentang apa yang mungkin bisa digambarkan. Muller, memperkenalkan tuhan sebagai bentuk paling sempurna dan dalam kesempurnaannya itu bersifat mutlak serta tidak memiliki batasan apapun, atau bisa dikatakan cinta terhadap apa yang di sembah yakni Tuhan dalam artian sesungguhnya. Ia menganggap agama merupakan alamiah jiwa manusia itu kemudian beribadah kepada kekuatan tersebut agar diberi perlindungan, alamiah akal pikiran manusia yang meyakini kebenaran atas adanya kekuatan Yang Maha Tinggi jugalah menjadi penjelasan yang dikemukakan oleh Emile Burnaof (dalam Kahmad, 2002).

Disini jika kita perhatikan sosiologi itu tidak bisa menjelaskan agama yang pada dasarnya bersifat menilai atau evaluasi karenanya pendefinisian agama yang diberikan hanya bersifat deskriptif kualitatif atau menjelaskan dan melukiskan sesuatu dengan fakta yang ada di lapangan. Dengan mengutarakan yang sudah dia pahami dari pengamatannya. Sehingga kalau berdasarkan ilmu sosiologi agama itu adalah pengertian yang empiris atau berdasarkan bukti-bukti Heuristik. Dalam pendefinisian tentang agama yang dijelaskan para ahli sosial lain tentu masih banyak. Tapi disini saya ingin menggaris bawahi bahwa pendefinisian sosiologi akan agama ini hanya berdasarkan pada peristiwa nyata yang telah dialami kemudian disatukan dari sejarah atau peristiwa yang telah berlalu ataupun dari peristiwa yang baru-baru ini terjadi atau masa sekarang hal ini untuk memperjelas kembali batasan-batasan agama.

3. Peran Agama dalam stimulus perubahan

Jika melihat dari fungsinya peran agama dalam menstimulus perubahan didalam kehidupan sosial masyarakat sangat berkaitan erat dengan bagaimana perkembangan pola pikir pada manusia, hingga menjadikan agama sebagai salah satu yang memegang peranan penting dalam sebuah proses perubahan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks perubahan agama berfungsi sebagai stimulus perubahan dengan cara merangsang, dorongan agar dapat membuat sifat-sifat yang akan memberikan pengaruh terhadap tindakan-tindakan masyarakat serta dapat menjadi motivasi agar bisa berkontribusi dalam pembangunan yang ada. Sebab mengapa agama terasa belum bisa menjadi bagian dalam masyarakat karna agama belum menjadi tujuan dan pedoman bagi

Manusia dalam bertindak tunduk untuk menjalani kehidupannya sehari-hari seakan-akan agama dan manusia punya dinding pembatas yang menjadi pemisah antara agama dan manusia. Pada dasarnya peranan pemeluk-pemeluk agama biasanya dapat melalui cara merencanakan, melaksanakan maupun memanfaatkan hasil-hasil pembangunannya yang dilangsungkan pada para institut kemasyarakatan serta pemerintahan ataupun itu dari kelompok kemasyarakatan itu pribadi. Sebagai suatu bentuk perubahan yang direncanakan pembangunan masyarakat banyak menyangkut tentang komponen-komponen sosial lainnya diantara-Nya yaitu para penganut agama-agama lain baik itu yang bersifat subyektif ataupun yang bersifat objektif. Pendiri, tokoh, pemeluk-pemeluk ajaran agama biasanya tidak jarang berasal pada strata sosial dan budaya yang cenderung tidak sama, inilah yang menjadi penyebab menyebar dan munculnya gagasan serta kebiasaan-kebiasaan yang biasanya berakhir dengan memberikan pengaruh terhadap perilaku manusianya dalam kehidupannya dalam masyarakat. Riset-riset telah terdahulu sehubungan dengan agama pada saat merangsang penganut- penganutnya untuk ikut berperan serta didalam sebuah upaya perubahan serta memberi stimulus dalam pembangunan masyarakat.

Dalam rangka memelihara kestabilan sosial, memotivasi dalam bekerja, pemufakatan, mengantarkan manusia kepada keselamatannya dunia akhirat, memupuk solidaritas sosial, merubah manusia agar dalam menjalankan kehidupannya menjadi lebih baik lagi sebagai seperangkat peranan yang semua komponennya ialah karma adanya agama maka tentu saja menurut fungsinya adalah sebagai kehadiran agama secara fungsional sebagai penyatuan sosial .

Hal ini karena agama dapat mempengaruhi pandangan seseorang hingga bisa bersatu menjadi kelompok-kelompok masyarakat. Pemanfaatan fungsi kolektif agama' untuk menstimulus masyarakat dengan perubahan merupakan dampak dari cara agama dalam

mengikat hingga kemudian itu berubah menjadi ikatan yang begitu eratnya hingga tidak bisa dipecah belah. Selain berfungsi sebagai stimulus perubahan disaat yang bersamaan agama hadir dengan fungsi yang tentunya berbeda yaitu penjaga status quo menurut Ishomuddin (2002:102). Terbagi atas tiga tolak ukur agar memperjelas posisi dan kedudukan agama' karena bila melihat lokasi sosial agama, maka dari itu penjelasan tentang pertidaksamman kedudukan dengan status quo bisa kita mengerti. Karena adanya

tiga tolak ukur tersebut kita bisa menentukan posisi agama akankah berpihak pada status quo atautkah justru menentangnya? Akankah agama menjadi sebuah pendorong atautkah justru menjadi penghambat dalam perubahan?.

Adapun posisi agama sebagai penstimulus kegiatan masyarakat adalah merupakan kriteria kedua. Pada tatanan masyarakat ini memuat sebuah keyakinan akan kebenaran sesuatu yang akan menjadi pendorong dalam tindak tanduk seseorang atau kelompok masyarakat. Contohnya misalkan dalam memberikan gambaran akan dorongan sekelompok masyarakat baru dalam mengelola dan mencoba menghasilkan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar mendapatkan kesejahteraan yang bersifat duniawi berdasarkan imam Kristiani itu menurut Weber. Berdasarkan pendapatnya mengenai alasan dibalik tercetusnya semangat enterpreneurship di kalangan kelompok protestan adalah motivasi religius.

Apabila di lihat lebih jauh manusia dalam hal ini tidaklah memiliki tujuan lain dalam merangsang ataupun stimulus dalam keterkaitan antara agama dengan perubahan, hingga saat ini dalam konteks perubahan agama masih memegang peranan penting sebagai stimulus atau merangsang dan mendorong terjadinya perubahan pada masyarakat. Pada saat rangsangan atau stimulus-stimulus keagamaan tetap menjadi dasar dalam kegiatan masyarakat tentu saja pada saat yang sama agama dengan mudah akan menjadi stimulus perubahan begitu pula sebaliknya. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya agama, manusia,

kepercayaan, dan perubahan tidak akan mungkin dapa kita pisahkan karna memiliki

keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

KESIMPULAN

Agama memiliki posisinya sendiri didalam mengikat dan mengorientasikan dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Dengan agama aturan-aturan sosial dalam masyarakat dapat terjaga dan lebih jelas karna aga bersifat mutlak dan cenderung mengikat. Adapun cara agama dalam mengontrol dan mengikat baik itu perorangan ataupun kelompok masyarakat dilakukan dengan cara yang beragam mulai dari perintah halus sampai yang bersifat kasar atau lebih memaksa ini berlaku untuk larangan. Karna itu agama' menjadi stimulus perubahan dengan merangsang dan mendorong manusia untuk berubah seperti dari yang tidak yakin menjadi yakin dan dari yang tidak percaya menjadi percaya ataupun dari yang tidak ada kemudian menjadi ada.

Agama sering kali dipandang sebagai sebuah lembaga institusi lain yang mempunyai tugas atau fungsi supaya masyarakat dapat berjalan dengan baik, baik itu dalam cakupan lokal, regional maupun nasional bahkan internasional. Maka dari itu perhatian yang paling penting dan disorot ialah daya gunanya serta bagaimana agama mempengaruhi masyarakat, sehingga sebab keberadaan dan fungsi agama kehidupan masyarakat yang adil, tentram, damai sejahtera baik rohaniah dan jasmani dapat diwujudkan. Jadi inilah sebabnya aliran fungsionalisme memandang agama dari fungsinya dalam masyarakat.

Dalam pendefinisian tentang agama yang dijelaskan para ahli sosial lain tentu masih banyak. Tapi disini saya ingin menggaris bawahi bahwa pendefinisian sosiologi akan agama ini hanya berdasarkan pada peristiwa nyata yang telah dialami kemudian disatukan dari sejarah atau peristiwa yang telah berlalu ataupun dari peristiwa yang baru-baru ini terjadi atau masa sekarang hal ini untuk memperjelas kembali batasan-batasan agama.

Apabila di lihat lebih jauh manusia dalam hal ini tidaklah memiliki tujuan lain dalam merangsang ataupun stimulus dalam keterkaitan antara agama dengan perubahan, hingga saat ini dalam konteks perubahan agama masih memegang peranan penting sebagai stimulus atau merangsang dan mendorong terjadinya perubahan pada masyarakat. Pada saat rangsangan atau stimulus-stimulus keagamaan tetap menjadi dasar dalam kegiatan masyarakat tentu saja pada saat yang sama agama dengan mudah akan menjadi stimulus perubahan begitu pula sebaliknya. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya agama, manusia, kepercayaan, dan perubahan tidak akan mungkin dapa kita pisahkan karna memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chester L Hunt, dan Horton, Paul B., 1987. Sosiologi. Jilid I. Terj. Aminudin Ram & Tita Sobari. Jakarta: Erlangga.
- Cohen, Bruce J., 1992. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rin eka Cipta.
- Eshleman, J. Ross, and Barbara G. Cashion, 1985. Sociology an Introduction. Toronto:LittleBrown & Company.
- Huberman, A. (2014). Qualitative data analysis a methods sourcebook. Thousand Oaks, Califorinia SAGE Publications, Inc.
- Ishomuddin, 2002. Pengantar Sosiologi Agama, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia-UMM Press.
- Kahmad, Dadang, 2002. Sosiologi Agama. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kamanto, Sunarto, 2000. Pengantar Sosiologi. Jakarta: LPE-UI.
- Nazsir, Nasrullah, 2009. Teori-teori Sosiologi. Bandung: Widya Padjadjaran
- Smelser, Neil J, 1981. Sociology. New Jersey: Prentice Hall Inc, 1981.
- Soekanto, Soerjono, 2010. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.Bandung: Alfabeta.
- Syukur, Abdul (2010). "Keterlibatan etnis Tionghoa dan agama Buddha: Sebelub dan Sesudah

Reformasi 1998”. Dalam Wibowi, I.; Lan, Thung Ju. Setelah air mata kering: masyarakat Tionghoa pasca-peristiwa Mei 1998. Jakarta: Kompas. Hlm. 105–38.